

## Tradisi Tahlilan di Mata Ulama Empat Mazhab: Pendekatan dan Perspektif Keilmuan

**Abdullah Alifuddin Prasetyo**

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, Indonesia

Abdullahannai365@gmail.com

### Abstrak

Tahlilan merupakan masalah yang kerap diperdebatkan di antara kaum muslimin terutama pada zaman modern ini. Para ulama empat mazhab yaitu Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, dan Mazhab Hanbali telah membahas masalah selamatan kematian ini. Diharapkan dengan ditulisnya artikel ini, kaum muslimin dapat melihat secara langsung perkataan para ulama yang ahli di bidangnya dari mazhab yang berbeda-beda terkait masalah selamatan kematian sehingga mereka bisa melihat pendapat mana yang lebih dekat dengan kebenaran. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan teknik studi pustaka dan pendekatan analisis konten. Ulama Mazhab Hanafi yang menyatakan atas keharaman amalan ini ada banyak di antaranya adalah al-Zaila'i, Ibnu al-Humam, dan Ibnu Najim. Ulama Mazhab Maliki yang menyatakan atas keharaman amalan ini ada banyak di antaranya adalah al-Turtushi, al-'Adawi, dan al-Dasuqi. Ulama Mazhab Syafi'i yang menyatakan atas keharaman amalan ini ada banyak di antaranya adalah al-Imam al-Syafi'i, al-Nawawi, dan Zakaria al-Anshari. Ulama Mazhab Hanbali yang menyatakan atas keharaman amalan ini ada banyak di antaranya adalah Ibnu Qudamah al-Maqdisi, Ibnu Taimiyah, al-Hijawi, dan Ibnu al-Utsaimin. Dapat disimpulkan bahwasanya ulama empat mazhab telah ijmak atas haramnya tahlilan atau selamatan kematian.

**Kata kunci :** Tahlilan; Selamatan Kematian; Ulama Empat Mazhab; Bidah; Ijmak

### Abstract

*Tahlilan is a problem that is debated repeatedly among the muslims in this modern era. The scholars of the four madzhabs which are Mazhab Hanafiy, Mazhab Malikiy, Mazhab Syafi'iy, and Mazhab Hanbaliy have already discussed this problem. It is hoped that through the content of this paper, muslims will have the opportunity to witness the insights of scholars who are experts in this field about tahlilan. This will enable the muslims to independently choose the perspective that aligns closest with the truth. This research employs a qualitative analysis method through library study and content analysis. The scholars of Hanafi Mazhab who assert that this action is prohibited include figures such as al-Zaila'i, Ibnu Al-Humam, and Ibnu Najim. The scholars of the Maliki Mazhab who assert that this action is prohibited include figures such as al-Turtusyiy, al-'Adawi, and al-Dasuqi. The scholars of the Syafi'i Mazhab who assert that this action is prohibited include figures such as al-Syafi'i, al-Nawawi, and Zakaria al-Anshari. The scholars of the Hanbali Mazhab who assert that this action is prohibited include figures such as Ibnu Qudamah al-Maqdisi, Ibnu Taimiyah, al-Hijawi, and Ibnu al-Utsaimin. The conclusion can be drawn that scholars from the four school of thought have reached a consensus (ijma) on the prohibition of tahlil or death commemoration.*

**Keywords:** Tahlilan; Death Commemoration; Scholars of The Four Madzhabs; Bid'ah; Ijma'

## I. PENDAHULUAN

Tahlilan merupakan masalah yang kerap dibahas, dipermasalahkan, dan diperdebatkan di antara kaum pada zaman modern ini. Tidak sedikit perselisihan yang terjadi antara masyarakat dengan masyarakat yang lain disebabkan oleh masalah tahlilan ini. Sebagian ada yang mengatakan bahwa tahlilan atau selamatan kematian ini adalah perbuatan bidah dalam agama sehingga tidak boleh diamalkan, namun sebagian lain mengatakan bahwa amalan tersebut boleh dilakukan.

Mengikuti Sunnah Nabi ﷺ dan meninggalkan bidah merupakan suatu dasar yang sangat penting dalam Islam. Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan kaum muslimin untuk mengikuti Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana pada surat Ali Imran ayat 31:

□ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ □

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kaum muslimin pun sudah diperintah oleh Nabi yang mulia ﷺ untuk menjauhi perkara-perkara yang baru. Nabi ﷺ bersabda:

عَنْ عِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ

Dari 'Irbaḍ bin Sariyah ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Jauhilah perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya semua bidah adalah sesat." **(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi dari Irbaḍ bin Sariyah).**

Nur Ihsan menjelaskan definisi dari bidah,

Bid'ah, secara etimologi adalah: membuat sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya. Adapun secara termologi (*sic!*) berbagai redaksi para ulama dalam mendefinisikan (*sic!*), akan tetapi kesimpulannya kembali kepada hakikat yang sama, yaitu: "Seluruh perkara yang baru dalam agama yang tidak ada dalilnya dalam Al-qur'an dan sunnah serta tidak sesuai dengan kaidah-kaidah syari'at. Hal ini mencakup seluruh perkara agama, akidah dan ibadah serta yang lain. (Nur Ihsan 2015).

Dalam penyelesaian masalah yang sangat pelik ini, kaum muslimin perlu menimbang beberapa hal. Mereka harus mengedepankan pendapat yang lebih dekat kepada kebenaran setelah dipaparkan kepadanya dalil-dalil baik dari Al-Qur'an, Hadits, atau ijmak ulama walaupun pendapat tersebut menyelisihi budaya yang sudah berjalan selama puluhan maupun ratusan tahun. Kaum muslimin juga tidak boleh membolehkan suatu amalan dengan alasan tradisi, karena hal ini merupakan penyerupaan terhadap perbuatan kaum musyrikin pada zaman Nabi ﷺ, karena mereka telah menolak tauhid dengan alasan bahwa amalan syirik yang mereka lakukan sudah berjalan lama pada nenek moyang mereka sehingga syirik tersebut telah menjadi adat dan tradisi mereka.

Namun, pendalilan ini adalah pendalilan yang salah. Oleh karena itu, Allah *subhanahu wa ta'ala* membantah mereka pada surat Al-Baqarah ayat 170:

□ وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولُو كَأَن ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ □

*Apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"*

al-Sa'di ketika menafsirkan ayat ini, beliau berkata,

Allah mengabarkan keadaan kaum musyrikin ketika mereka diperintah untuk mengikuti apa yang Allah turunkan pada rasulNya akan tetapi mereka enggan . . . Mereka mencukupkan diri dengan mengikuti nenek moyang mereka dan mereka enggan untuk beriman kepada para nabi. Akan tetapi, nenek moyang merekalah orang-orang yang paling bodoh dan sesat. Adapun syubhat ini adalah syubhat yang lemah untuk menolak kebenaran . . . Jikalau mereka diberi petunjuk dengan akal mereka dan niat mereka baik, maka tujuan mereka adalah untuk mencari kebenaran. Barangsiapa yang menjadikan kebenaran sebagai tujuannya dan ia membandingkan antara kebenaran dan selainnya, maka kebenaran tersebut akan menjadi jelas baginya dengan pasti dan ia akan mengikutinya apabila ia adalah orang yang adil (al-Sa'di 2000).

Para ulama empat mazhab yaitu Mazhab Hanafiyah, Mazhab Malikiyah, Mazhab Syafi'iyah, dan Mazhab Hanbaliyah telah membahas masalah selamatan kematian ini. Pembahasan ini pun sudah dikaji oleh Abu Unaisah pada bukunya yang bertajuk "Hukum Tahlilan Menurut Empat Mazhab" dimana beliau mengumpulkan beberapa pendapat ulama empat mazhab terkait masalah tahlilan. Pada akhir buku tersebut, beliau menyimpulkan bahwa berkumpulnya manusia di tempat keluarga yang berduka hukumnya adalah bidah dengan ijmak para sahabat, imam, dan ulama' (Abu Unaisah 2018). Akan tetapi buku tersebut sangat ringkas sehingga buku tersebut tidak menyebutkan berbagai macam perkataan dan pendapat para ulama yang lain. Pada artikel ini, pemakalah akan menyempurnakan kekurangan yang ada pada buku tersebut dengan menyebutkan lebih banyak perkataan dan pendapat dari ulama-ulama empat mazhab sehingga dapat terlihat ijmak ulama-ulama empat mazhab yang memang sudah ada sejak dahulu. Pemakalah juga akan melengkapi dengan menyebutkan biografi serta kedudukan ulama-ulama yang akan disebut di sisi para ulama lainnya.

Diharapkan dengan ditulisnya artikel ini kaum muslimin dapat melihat secara langsung perkataan-perkataan para ulama yang ahli di bidangnya dari mazhab yang berbeda-beda terkait masalah selamatan kematian sehingga mereka bisa melihat pendapat mana yang lebih dekat dengan kebenaran.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan teknik studi pustaka dan pendekatan analisis konten. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi (Waruwu 2023).

Pemakalah akan menjelaskan definisi tahlilan terlebih dahulu, lalu pemakalah akan menyebutkan landasan dari hadis atas haramnya tahlilan dengan menyebutkan beberapa perkataan ulama terkait derajat kesahihan hadis tersebut. Setelah itu pemakalah akan mengumpulkan berbagai macam perkataan para ulama mazhab terkait masalah tahlilan dimulai dari Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, lalu Mazhab Hanbali. Kemudian pemakalah akan mengumpulkan ulama tersebut sesuai dengan mazhabnya. Ulama yang akan disebut pada penelitian ini akan diurut sesuai dengan tahun wafat mereka. Ulama yang wafat lebih awal akan ditempatkan lebih dahulu dari ulama yang wafat belakangan. Pemakalah akan menyebutkan biografi dan kedudukan ulama yang disebutkan secara ringkas sebelum menyebutkan perkataan ulama tersebut terkait hukum selamatan kematian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Definisi Tahlilan

Tahlilan adalah sebuah tradisi berkumpulnya orang-orang di tempat keluarga yang berduka dengan mengamalkan berbagai macam amalan seperti membaca serangkaian ayat-ayat Al-Qur'an pilihan, beberapa dzikir pilihan, diawali dengan membaca surat Al-Fatihah dengan pembacaan doa dan diakhiri dengan membaca surat Al-Fatihah kembali. Setelah selesai dari kegiatan tersebut, biasanya pihak keluarga yang berduka akan menyuguhkan makanan kepada para hadirin yang hadir pada acara tersebut (Azisi, Setiyani, dan Novitasari 2022).

Rangkaian acara tahlilan ini tidak harus sama. Pada daerah lain ada pembacaan surat-surat tambahan seperti surat Yasin. Ada juga tradisi yang memiliki ciri khas sendiri, baik itu dari segi pembacaan tahlil, pilihan-pilihan dzikir yang lain, dan cara penyajian hidangannya (Azisi, Setiyani, dan Novitasari 2022).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tahlilan adalah sebuah tradisi berkumpulnya orang-orang di tempat keluarga yang berduka untuk melaksanakan serangkaian acara yang berisi berbagai macam amalan. Seringnya, para peserta acara tahlilan akan disuguhkan makanan dari pihak keluarga yang berduka.

### B. Landasan atas Haramnya Selamatan Kematian

Dalil dalam Islam adalah sesuatu hal yang sangat penting sekali, Allah *subhanahu wa ta'ala* pun meminta dari kaum ahli kitab untuk membawakan dalil atas perkataan mereka. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman pada surat Al-Baqarah ayat 111:

□ وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ □

Mereka berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar."

Dalil yang digunakan atas pengharamannya tahlilan adalah sebuah hadis yang diriwayatkan dari seorang sahabat bernama Jarir bin Abdullah al-Bajali. Beliau berkata:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ : كُنَّا نَرَى الْاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنَعَةَ الطَّعَامِ مِنَ النَّبَاحَةِ

Dari Jarir bin Abdullah al-Bajali ia berkata: "Kami memandang bahwa berkumpul-  
kumpul pada keluarga mayat dan membuat makanan termasuk dari meratap." **(HR. Ibnu Majah dari Jarir bin Abdullah al-Bajali).**

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadis ini dalam musnadnya dengan tambahan lafaz. Beliau berkata,

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ : كُنَّا نَعُدُّ الْاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيْعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ

النَّبَاحَةِ

Dari Jarir bin Abdullah al-Bajali ia berkata: "Kami menganggap bahwa berkumpul-  
kumpul pada keluarga mayat dan membuat makanan setelah dikuburnya mayat  
tersebut termasuk dari meratap." **(HR. Ahmad dari Jabir bin Abdullah al-Bajali).**

Kedua hadis ini telah *dishahihkan* oleh berbagai macam ulama, diantaranya adalah al-Bushiyri, ia berkata, "Sanadnya sahih" (al-Bushiyri 2004). Syaikh al-Albani berkata, "Sanadnya sahih" (al-Albani 1986). Hadis ini juga *dishahihkan* oleh al-Nawawi. Beliau berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Majah dengan sanad yang sahih" (al-Nawawi 1928). Abu Unaisah juga *menshahihkan* hadis ini (Abu Unaisah 2018). al-Sindi ketika menjelaskan hadis ini beliau berkata, "Perkataan Jarir "Kami memandang" adalah sebagai kedudukan ijmak para sahabat atau persetujuan Nabi ﷺ." (al-Sindi 2003).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalil atas haramnya tahlilan adalah sebuah hadis yang telah *dishahihkan* oleh berbagai macam ulama seperti al-Bushiyri, al-Nawawi, dan al-Albani dari sahabat Jabir bin Abdullah al-Bajali dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ahmad.

### C. Pendapat Ulama Empat Mazhab Terkait Hukum Tahlilan

#### 1. Mazhab Hanafi

##### a. al-Zaila'i

Beliau adalah Utsman bin 'Ali Fakhru al-Din al-Zaila'i. Beliau meninggal pada tahun 743 Hijriah. al-Zaila'i adalah seorang ulama Mazhab Hanafi yang fakih (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait dengan hukum tahlilan, "Tidak mengapa duduk untuk takziah sampai tiga

hari tanpa melakukan perbuatan yang dilarang seperti menggelarkan karpet-karpet dan membuat makanan-makanan dari keluarga mayat, karena hal tersebut seharusnya dilakukan ketika dalam keadaan senang” (al-Zaila’i 1897).

b. Ibnu al-Humam al-Hanafi

Beliau adalah Muhammad bin Abdi al-Wahid bin Abdi al-Humaid bin Mas’ud al-Kamal Ibnu al-Humam al-Hanafi. Beliau meninggal pada tahun 861 Hijriah. Ibnu al-Humam adalah salah satu ulama Mazhab Hanafi yang sangat besar. Beliau dikenal keilmuannya pada tafsir, fiqh, ushul, dan lainnya (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata berkaitan dengan hukum tahlilan.

Membuat makanan dari keluarga yang berduka untuk para tamu adalah sesuatu yang dibenci karena hal tersebut disyariatkan pada keadaan yang baik bukan pada keadaan yang buruk. Perbuatan tersebut termasuk bidah yang sangat jelek. Imam Ahmad dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Jarir bin Abdillah ia berkata, “Kami memandang bahwa berkumpul-kumpul di tempat keluarga mayat dan membuat makanan dari mereka termasuk ratapan” (Ibnu Humam 1970).

c. Ibnu Najim

Beliau adalah Zainuddin bin Ibrahim bin Muhammad atau lebih dikenal dengan Ibnu Najim al-Mishri. Beliau meninggal pada tahun 970 Hijriah. Ibnu Najim adalah seorang ulama Mazhab Hanafi yang fakih. Beliau mempunyai banyak karya tulis pada masalah fiqh, ushul fiqh, dan lainnya (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait masalah selamatan kematian.

Tidak mengapa duduk-duduk untuk takziah sampai tiga hari tanpa melakukan perbuatan yang dilarang seperti menggelarkan permadani-permadani dan membuat makanan dari keluarga mayit, karena hal tersebut seharusnya dilakukan pada keadaan senang. Adapun membuat makanan untuk keluarga mayat maka tidak mengapa . . . Duduk-duduk di pintu rumah untuk takziah adalah perbuatan yang dibenci, karena hal tersebut merupakan perbuatan ahli jahiliah. Perbuatan tersebut juga telah dilarang. Adapun yang dilakukan di negeri-negeri asing seperti menggelarkan permadani-permadani dan berdiri di tengah jalan maka ini termasuk perbuatan yang sangat jelek sekali (Ibnu Najim 1997).

d. Ibnu ‘Abidin

Beliau adalah Muhammad Amin bin Umar bin Abdul ‘Aziz ‘Abidin al-Dimasyqi. Beliau wafat pada tahun 1252 Hijriah. Ibnu Abidin dikenal sebagai imamnya Mazhab Hanafi pada zamannya dan juga sebagai seorang fakih (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait hukum selamatan kematian.

Membuat makanan dari keluarga mayat untuk para tamu hukumnya dibenci karena hal tersebut disyariatkan pada keadaan senang bukan pada keadaan sedih. Perbuatan ini termasuk bidah yang sangat jelek . . . Begitu pula mengundang orang-orang saleh serta pembaca-pembaca Al-Qur’an untuk membaca dan mengkhataamkan Al-Qur’an pada acara tersebut . . . Walhasil membuat makanan serta membaca Al-Qur’an untuk makan adalah

perkara yang dibenci (Ibnu 'Abidin 1966).

## 2. Mazhab Maliki

### a. al-Turtusyi

Beliau adalah Abu Bakr Muhammad bin Walid bin Khalaf al-Turtusyi. Beliau wafat pada tahun 520 Hijriah. Beliau adalah seorang imam, fakih, dan syaikhnya Mazhab Maliki (al-Dzahabi 1985). Beliau berkata terkait hukum selamatan kematian,

*Ma'tam* adalah sebuah amalan yang dilarang dengan ijmak para ulama . . . *Ma'tam* adalah berkumpul-kumpul di pagi hari untuk makan. Perbuatan ini adalah bidah yang keji, tidak ada satu pun nukilan yang menunjukkan atas bolehnya perbuatan tersebut. Begitu pula berkumpul-kumpul pada hari kedua, ketiga, ketujuh, setelah satu bulan, dan setelah satu tahun. Perbuatan ini adalah sebuah musibah. Telah sampai kabar kepadaku dari Syaikh Abu Imran al-Fasi yang mana ia adalah salah satu imam kaum muslimin bahwasanya sebagian temannya telah menghadiri acara ini, maka ia pun tidak mengajaknya bicara selama dua bulan lebih. Sampai temannya ini meminta tolong kepada Abu Imran, maka ia menerimanya dan ia meminta agar ia taubat dan tidak mengulanginya (al-Turtusyi 1998).

### b. al-'Adawi

Beliau adalah Ali bin Ahmad bin Mukarram al-Sha'idi al-'Adawi. Beliau meninggal pada tahun 1189 Hijriah. al-'Adawi dikenal sebagai seorang fakih dalam Mazhab Maliki serta ia adalah gurunya para guru di zamannya (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait masalah selamatan kematian

Berkumpulnya manusia untuk makan di rumah keluarga mayat adalah perbuatan bidah yang dibenci. Tidak ada satupun nukilan yang menunjukkan atas bolehnya perbuatan tersebut, karena keadaan tersebut bukanlah keadaan untuk berkumpul-kumpul dan makan-makan (al-Kharsyi dan al-'Adawi 1917).

### c. al-Dasuqi

Beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin 'Arafah al-Dasuqi al-Maliki. Beliau wafat pada tahun 1230 Hijriah. al-Dasuqi memiliki berbagai macam karya tulis. Beliau juga dikenal sebagai salah satu pengajar di al-Azhar (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait hukum selamatan kematian, "Berkumpulnya manusia untuk makan-makan di tempat keluarga mayat adalah sebuah perbuatan bidah yang keji." (Al-Dasuqi, t.t.).

### d. al-Shawi

Beliau adalah Ahmad bin Muhammad al-Shawi. Beliau meninggal pada tahun 1241 Hijriah. al-Shawi dikenal sebagai seorang ulama Mazhab Maliki yang fakih (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait hukum selamatan kematian, "Berkumpulnya orang-orang untuk makan di rumah keluarga mayat adalah sebuah bidah yang mungkar. Tidak ada satu pun nukilan yang menunjukkan atas bolehnya perbuatan tersebut. Keadaan tersebut

pun bukanlah keadaan yang cocok untuk berkumpul dan makan-makan” (al-Shawi 1952).

### 3. Mazhab Syafi'i

#### a. al-Imam al-Syafi'i

Beliau adalah Muhammad bin Idris bin Abbas al-Syafi'i. Beliau meninggal pada tahun 204 Hijriah. Al-Syafi'i dikenal sebagai seorang imam, *nashirul hadits*, dan fakih (al-Dzahabi 1985). Beliau juga dikenal sebagai salah satu imam mazhab yang empat, dan kepadanya dinisbatkan Mazhab Syafi'i (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait hukum selamatan kematian, “Aku membenci *ma'tam*. Ia adalah berkumpul-kumpul di rumah keluarga mayat walaupun tidak ada tangisan karena hal tersebut akan memperbarui kesedihan” (al-Syafi'i 1983).

#### b. al-Syairazi

Beliau adalah Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Fairuzabadi al-Syairazi Abu Ishaq. Beliau meninggal pada tahun 476 Hijriah. Beliau dikenal sebagai seorang *'allamah* dan beliau memiliki banyak karya tulis (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait hukum selamatan kematian, “Duduk-duduk untuk takziah adalah perbuatan yang dibenci, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang baru dalam agama. Sesuatu yang baru dalam agama adalah bidah” (al-Syairazi 1995).

#### c. Abu al-Mahasin al-Rawyani

Beliau adalah Abdu al-Wahid bin Isma'il bin Ahmad Abu al-Mahasin al-Rawyani. Beliau meninggal pada tahun 502 Hijriah. Beliau dikenal sebagai ulama Mazhab Syafi'i yang fakih (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait hukum tahlilan, “Pembuatan makanan dari keluarga mayat serta berkumpulnya manusia untuk hal tersebut sebagaimana dilakukan di pegunungan Thabaristan maka tidak ada satu pun dalil yang menunjukkan atas bolehnya perbuatan tersebut. Perbuatan tersebut adalah perbuatan bidah yang tidak disukai.” (al-Rawyani 2009).

#### d. al-Baghawi

Beliau adalah Husain bin Mas'ud bin Muhammad Abu Muhammad al-Baghawi. Beliau meninggal pada tahun 510 Hijriah. Beliau diberi gelar sebagai *Muhyi al-Sunnah*. Beliau juga dikenal sebagai seorang fakih, ahli hadis, dan ahli tafsir (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait hukum selamatan kematian, “Duduk-duduk untuk takziah adalah perbuatan yang dibenci karena ia adalah sebuah perkara yang baru dalam agama. Perbuatan yang baru dalam agama adalah bidah.” (al-Baghawi 1997).

#### e. al-'Imrani

Beliau adalah Yahya bin Salim bin As'ad bin Yahya Abu Husain al-'Imrani. Beliau meninggal pada tahun 558 Hijriah. al-'Imrani adalah seorang yang fakih dan ia adalah



gurunya Mazhab Syafi'i di negeri Yaman. Selain itu, ia juga memiliki karya tulis yang banyak (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait hukum selamatan kematian.

Duduk-duduk untuk takziah adalah perbuatan yang dibenci, yakni keluarga mayat berkumpul di sebuah rumah maka orang yang ingin bertakziah datang untuk mengunjungi mereka. Perbuatan ini dilarang karena ini adalah sebuah perkara yang baru dalam agama dan bidah. Akan tetapi, hendaknya setiap orang yang datang bertakziah segera menunaikan hajat mereka (al-'Imrani 2000).

f. al-Nawawi

Beliau adalah Yahya bin Syaraf Abu Zakaria al-Nawawi al-Syafi'i. Beliau meninggal pada tahun 676 Hijriah. Beliau diberi gelar sebagai *Muhyi al-Din*. Al-Nawawi juga dikenal sebagai seorang yang sangat berilmu pada fikih dan hadis (Al-Zirikli 2002). Al-Nawawi berkata setelah menukilkan perkataan *Sahib al-Syamil* yang menyatakan bahwa selamatan kematian adalah bidah yang tidak dianjurkan, "Begitulah sebagaimana ia katakan" (al-Nawawi 1991). Al-Nawawi mengatakan perkataan ini sebagai persetujuan atas perkataan *Sahib al-Syamil*. Oleh karena itu Abu Unaisah berkata, "Imam Nawawi menyetujuinya bahwa perbuatan tersebut bidah" (Abu Unaisah 2018).

g. Ibnu al-Naqib

Beliau adalah Ahmad bin Lu'lu' bin Abdillah al-Rumi Abu Abbas Ibnu al-Naqib. Beliau meninggal pada tahun 769 Hijriah. Beliau dikenal sebagai fakihnya Mazhab Syafi'i. Beliau juga digelar sebagai *Syihabu al-Din* (Al-Zirikli 2002). Ibnu al-Naqib berkata terkait hukum selamatan kematian, "Perbuatan yang dilakukan oleh keluarga mayat seperti membuat makanan dan berkumpulnya manusia untuk hal tersebut adalah perbuatan bidah yang tidak baik" (Ibnu al-Naqib 1982).

h. Zakaria al-Anshari

Beliau adalah Zakaria bin Muhammad bin Ahmad bin Zakaria al-Anshari al-Mishri al-Syafi'i Abu Zakaria. Beliau meninggal pada tahun 926 Hijriah. Zakaria al-Anshari digelar sebagai *Syaikh al-Islam* pada Mazhab Syafi'i. Beliau juga dikenal sebagai seorang hakim, ahli tafsir, dan penghafal hadis (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait hukum selamatan kematian, "Adapun keluarga mayat menyiapkan makanan untuk manusia adalah perbuatan bidah yang tercela." (al-Anshari 1997).

i. Ibnu Hajar al-Haitamy

Beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin 'Ali bin Hajar al-Haitamy al-Sa'di al-Anshari. Beliau meninggal pada tahun 965 Hijriah. Beliau diberi gelar sebagai *Syaikh al-Islam*. Al-Haitamy juga dikenal sebagai seorang yang fakih (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait hukum selamatan kematian

Adapun adat manusia seperti keluarga mayat membuat makanan serta mengundang manusia untuk makan-makan adalah bidah yang dibenci . . . Karena telah ada hadis yang sahih dari Jarir bahwasanya ia berkata "Kami memandang bahwa berkumpul-kumpul di

tempat keluarga mayat dan membuat makanan setelah dikuburnya mayat tersebut termasuk dari meratap (al-Haitamy 1983).

j. al-Khatib al-Syirbiny

Beliau adalah Muhammad bin Ahmad al-Syirbiny. Beliau meninggal pada tahun 977 Hijriah. Beliau dikenal sebagai seorang fakihnya Mazhab Syafi'i dan juga sebagai seorang ahli tafsir (Al-Zirikli 2002). Beliau berkata terkait hukum selamatan kematian.

Duduk-duduk untuk takziah adalah perbuatan yang dibenci, seperti keluarga mayat berkumpul di suatu tempat agar manusia mendatangi mereka untuk takziah. Hal ini dibenci karena ia adalah perkara baru dalam agama dan ia adalah bidah. Ia juga dibenci karena ia memperbarui kesedihan dan menyusahkan keluarga mayat (al-Syirbiny 1994).

4. Mazhab Hanbali

a. Ibnu Qudamah al-Maqdisi

Beliau adalah Abdullah bin Muhammad bin Qudamah al-Jamma'iliy Abu Muhammad al-Maqdisi al-Hanbali. Beliau meninggal pada tahun 620 Hijriah. Beliau diberi gelar sebagai *Muwaffaqu al-Din*. Beliau juga dikenal sebagai seorang ulama besar Mazhab Hanbali yang fakih. Ibnu Qudamah memiliki banyak karya tulis (Al-Zirikli 2002). Ibnu Qudamah berkata terkait hukum selamatan kematian.

Membuat makanan untuk manusia dari keluarga mayat adalah perbuatan yang dibenci, karena pada hal tersebut ada tambahan musibah dan kesibukan di atas musibah dan kesibukan yang mereka alami. Perbuatan tersebut juga mengandung penyerupaan dengan ahli jahiliah. Telah diriwayatkan bahwasanya Jarir pernah bertamu pada Umar, maka Umar berkata, "Apakah mayat kamu diratapi? Jarir menjawab, "Tidak." Umar berkata, "Apakah mereka berkumpul di rumah keluarga mayat dan mereka membuat makanan?" Jarir menjawab, "Iya." Umar berkata, "Itulah ratapan." (al-Maqdisi 1969).

b. Ibnu Taimiyah Abu al-Barakat

Beliau adalah Abdu al-Salam bin Abdillah Ibnu Taimiyah al-Harrani Abu al-Barakat. Beliau meninggal pada tahun 652 Hijriah. Beliau diberi gelar sebagai *Majdu al-Din*. Beliau juga dikenal sebagai seorang ahli hadits, ahli tafsir, dan fakih. Tidak ada seorang pun di zamannya yang bisa menandingi Ibnu Taimiyah dalam pengetahuannya pada Mazhab Hanbali (Al-Zirikli 2002). Ibnu Taimiyah berkata terkait hukum selamatan kematian, "Membuat makanan untuk keluarga mayat adalah perkara yang disunahkan. Adapun keluarga mayat membuat makanan untuk manusia maka ini adalah perbuatan yang dibenci" (Ibnu Taimiyah 1949).

c. Muhammad bin Muflih al-Maqdisi

Beliau adalah Muhammad bin Muflih bin Muhammad Abu Abdillah al-Maqdisi. Beliau meninggal pada tahun 763 Hijriah. Ibnu Muflih al-Maqdisi dikenal sebagai orang yang paling berilmu pada Mazhab Hanbali di zamannya (Al-Zirikli 2002). Ibnu Muflih Berkata

terkait hukum selamatan kematian.

Membuat makanan dari keluarga mayit untuk manusia adalah sesuatu yang dibenci . . . Ahmad membencinya, ia berkata, “Hal tersebut tidak aku sukai.” Ja’far menukil dari Ahmad bahwasanya ia tidak mengizini hal tersebut. al-Marrudzi menukil dari Ahmad bahwasanya perbuatan tersebut termasuk dari perbuatan jahiliah dan Ahmad sangat mengingkarinya (Ibnu Muflih 2003).

d. al-Hijawi

Beliau adalah Musa bin Ahmad bin Musa bin Salim bin ‘Isa bin Salim al-Hijawi Abu al-Naja al-Maqdisi. Beliau Meninggal pada tahun 968 Hijriah. Al-Hijawi adalah seorang fakih pada Mazhab Hanbali. Dahulu al-Hijawi adalah seorang mufti dan *Syaikh al-Islam* pada Mazhab Hanbali. Al-Hijawi memiliki banyak karya tulis diantaranya adalah al-Iqna’. Buku tersebut termasuk buku fikih yang paling agung dalam Mazhab Hanbali, Ibnu Al-‘Imad berkata, “Tidak ada satu pun orang yang menulis sebuah karya tulis seperti Al-Iqna’ dalam penyajian nukilan-nukilan serta pembahasan berbagai macam permasalahan fikih” (Al-Zirikli 2002). Al-Hijawi berkata terkait hukum selamatan kematian, “Membuat makanan untuk keluarga mayat adalah perbuatan yang disunnahkan . . . Adapun membuat makanan untuk mereka yang berkumpul-kumpul di tempat keluarga mayat maka perbuatan ini dibenci. Dibenci pula apabila keluarga mayat membuat makanan untuk manusia.” (al-Hijawi, t.t.).

e. Ibnu al-Utsaimin

Beliau adalah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Sulaiman bin Abdirrahman al-Utsaimin. Beliau meninggal pada tahun 1421 Hijriah. Ibnu al-Utsaimin dikenal sebagai seorang alim, fakih, dan ahli tafsir (Al-Utsaimin 2023). Ibnu al-Utsaimin berkata terkait hukum tahlilan.

Sebagian manusia telah berlebih-lebihan dalam masalah ini terutama di negara yang berbeda-beda, sampai sebagian dari mereka apabila ada mayat yang meninggal maka mereka mengirimkan hadiah-hadiah seperti domba yang banyak untuk keluarga mayat, lalu keluarga mayat memasaknya untuk manusia, sehingga mereka mengundang manusia, seakan-akan rumah keluarga mayat telah diadakan acara walimah. Mereka juga menyalakan lampu-lampu yang banyak dan meletakkan kursi-kursi. Saya pun telah melihat hal ini terjadi. Perbuatan ini tanpa diragukan lagi adalah perbuatan bidah yang mungkar . . . Padahal para sahabat telah berkata, “Kami memandang bahwasanya membuat makanan dan berkumpul-kumpul di tempat keluarga mayat termasuk dari meratap.” Meratap termasuk dari dosa-dosa besar (Ibnu al-Utsaimin 2007).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya ulama-ulama empat mazhab dari Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali telah ijmak atas haramnya tahlilan atau selamatan kematian.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tahlilan adalah sebuah tradisi berkumpulnya orang-orang di tempat keluarga

yang berduka untuk melaksanakan serangkaian acara yang berisi berbagai macam amalan. Seringnya, para peserta acara tahlilan akan disuguhkan makanan dari pihak keluarga yang berduka.

Landasan atas haramnya tahlilan adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ahmad dari sahabat Jabir bin Abdillah al-Bajali. Hadis ini telah *dishahihkan* oleh para ulama' seperti al-Bushiyri, al-Nawawi, dan al-Albani.

Berbagai macam ulama dari empat mazhab telah menghukumi bahwasanya tahlilan atau selamatan kematian adalah perkara yang dibenci, haram, dan bidah yang mungkar. Ulama Mazhab Hanafi yang menyatakan atas keharaman amalan ini ada banyak di antaranya adalah al-Zaila'i, Ibnu al-Humam, dan Ibnu Najim. Ulama Mazhab Maliki yang menyatakan atas keharaman amalan ini ada banyak di antaranya adalah al-Turtushi, al-'Adawi, dan al-Dasuqi. Ulama Mazhab Syafi'i yang menyatakan atas keharaman amalan ini ada banyak di antaranya adalah al-Imam al-Syafi'i, al-Nawawi, dan Zakaria al-Anshari. Ulama Mazhab Hanbali yang menyatakan atas keharaman amalan ini ada banyak di antaranya adalah Ibnu Qudamah al-Maqdisi, Ibnu Taimiyah, al-Hijawi, dan Ibnu al-Utsaimin. Tidak ada satu pun dari mereka yang menyatakan bahwa orang yang berbuat amalan ini telah kafir. Akan tetapi, ia telah melakukan bidah yang terlarang sehingga ia telah berdosa.

Akhirnya pemakalah menyarankan agar kaum muslimin mengikuti dalil-dalil dari Al-Qur'an, Hadis, dan ijmak. Haramnya amalan tahlilan adalah perkara yang sudah ijmak sebagaimana telah dipaparkan. Pemakalah juga menyarankan bagi kaum muslimin agar tidak berpecah belah dengan adanya perbedaan ini karena kaum muslimin yang masih melakukan amalan ini kebanyakan dari mereka tidak mengetahui hukumnya, sehingga harus dinasehati dengan penuh kelembutan dan kesabaran. Pemakalah menyarankan juga kepada kaum muslimin yang masih melakukan amalan ini agar mereka kembali kepada Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak. Hendaknya kaum muslimin yang masih melakukan amalan ini semangat dalam mempelajari Islam dari dasarnya serta mengedepankan dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak dari adat dan budaya, sehingga Islam akan murni kembali sebagaimana pada zamannya Nabi Muhammad ﷺ.

## **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Unaisah, Abdul Hakim Bin Amir Abdat. 2018. *Hukum Tahlilan (selamatan kematian) Menurut Empat Madzhab*. 17 ed. Maktabah Mu'awiyah Bin Abi Sufyan.
- Al-Albani, Muhammad Nashir Al-Din. 1986. *Ahkam Al-Jana'iz*. 4 ed. Al-Maktab Al-Islamiy.
- Al-Anshari, Zakaria. 1997. *Al-Ghurur Al-Bahiyah*. 1 ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Baghawi, Husain Bin Mas'ud. 1997. *Al-Tahdzib*. 1 ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Bushiyri, Ahmad Bin Abi Bakr. 2004. *Mishbah Al-Zujajah*. 1 ed. Madinah: Al-Jami'ah Al-Islamiyah.

- Al-Dasuqi, Muhammad Bin Ahmad. t.t. *Hasyiatu Al-Dasuqi 'ala Al-Syarh Al-Kabir*. Dar Al-Fikr.
- Al-Dzahabi, Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman. 1985. *Siyar Al-A'lam Al-Nubala'*. 3 ed. Muassassah Al-Risalah.
- Al-Haitamy, Ibnu Hajar. 1983. *Tuhfatu Al-Muhtaj*. Al-Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubra.
- Al-Hijawi, Musa Bin Ahmad. t.t. *Al-Iqna'*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-'Imrani, Yahya Bin Salim. 2000. *Al-Bayan*. 1 ed. Jeddah: Dar Al-Minhaj.
- Al-Kharsyi, Muhammad bin Abdillah, dan Ali bin Ahmad Al-'Adawi. 1917. *Syarhu Al-Kharsyi ala Mukhtashar Khalil wa ma'ahu Hasyiatu Al-'Adawi*. 2 ed. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. 1969. *Al-Mughni*. 1 ed. Maktabah Al-Qahirah.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 1928. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab*. Kairo: Matba'ah Al-Tadhamun Al-Akhawiy.
- . 1991. *Rawdhatu Al-Thalibin*. 3 ed. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
- Al-Rawyani, Abdu Al-Wahid Bin Ismail. 2009. *Bahru Al-Madzhab*. 1 ed. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Al-Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir. 2000. *Taisir al-Karim al-Rahman*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Shawi, Ahmad Bin Muhammad. 1952. *Hasyiyatu Al-Shawi ala Al-Syarh Al-Shaghir*. Maktabah Musthafa Al-Babi Al-Halabi.
- Al-Sindi, Muhammad bin Abdil Hadi. 2003. *Hasyiyatu Al-Sindi*. 1 ed. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Syafi'i, Muhammad Bin Idris. 1983. *Al-Umm*. 2 ed. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Syairazi, Abu Ishaq Ibrahim Bin Ali. 1995. *Al-Muhadzab*. 1 ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Al-Syirbiny, Muhammad Bin Ahmad. 1994. *Mughni Al-Muhtaj*. 1 ed. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Turtusy, Muhammad Bin Al-Walid. 1998. *Al-Hawadits wa Al-Bida'*. 3 ed. Dar Ibnu Al-Jawzi.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2023. "Al-Mauqi' Al-Rasmiy lifadhilati Al-Syaikh." [binothaimeen.net](https://binothaimeen.net). 2023. <https://binothaimeen.net/content/pages/about>.

- Al-Zaila'i, Utsman Bin 'Ali. 1897. *Tabyin Al-Haqa'iq*. 1 ed. Kairo: Al-Matba'ah Al-Kubra Al-Amiriyah.
- Al-Zirikli, Mahmud Bin Muhammad. 2002. *Al-A'lam*. Darul 'Ilm li Al-Malayin.
- Azisi, Ali Mursyid, Wiwik Setiyani, dan Hotimah Novitasari. 2022. "Nahdlatul Ulama, Tradisi dan Wahabi: Penafian Pengikut Wahabi terhadap Tradisi Tahlilan Masyarakat Nahdliyin." *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement* 1 (1): 7–10. <https://www.ansoruna.org/index.php/ansoruna/article/view/2/1>.
- Ibnu 'Abidin, Muhammad Amin. 1966. *Radd Al-Muhtar*. 2 ed. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ibnu Al-Naqib, Ahmad Bin Lu'lu'. 1982. *Umdatul Salik*. 1 ed. Al-Syu'un Al-Diniyah.
- Ibnu Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. 2007. *Al-Syarh Al-Mumti'*. 1 ed. Dar Ibnu Al-Jauzi.
- Ibnu Humam, Al-Kamal Muhammad bin Abdul Wahid Alhanafi. 1970. *Fathu Al-Qadir*. Syarikah Maktabah wa Matba'ah Mushaffa Al-Babi Al-Halabi.
- Ibnu Muflih, Muhammad Al-Maqdisi. 2003. *Al-Furu'*. 1 ed. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Ibnu Najim, Zainuddin Bin Ibrahim Al-Mishri. 1997. *Al-Bahru Al-Ra'iq*. 1 ed. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Ibnu Taimiyah, Abdu Al-Salam Bin Abdillah. 1949. *Al-Muharrar*. Mathba'ah Al-Sunnah Al-Muhammadiyah.
- Nur Ihsan, Muhammad. 2015. "Korelasi Bab perintah mengikuti sunnah larangan bidah dengan tauhid uluhiyah." *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 2 (2): 41–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.37397/almajaalis.v2i2.27>.
- Waruwu, Marinu. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (1): 2898. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.